

Dinamika Perilaku Takut Pada Anak Usia Dini

Indah Maysela Azzahra, Raden Rachmy Diana

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

indahmayselaazzahra@gmail.com, raden.diana@uin-suka.ac.id

Abstract: Fear behavior must exist in every human being. This behavior begins to appear in a person since he was born into the world, namely starting in early childhood. The dynamics of fearful behavior in children must occur, as parents and other adults should be able to respond to this problem well. Society in general understands that girls have a higher level of fear than boys. This study was conducted to determine the behavior of fear in boys and girls, and to find out how to respond to fearful behavior in early childhood. The research method used is descriptive qualitative, which describes the dynamics of fearful behavior in early childhood and how to respond to it. Data collection techniques in the form of observation sheets, interview sheets, and documentation. This research was conducted in the Sebiduk Sehaluan Ananda Playgroup which is located in the village of Sukanegeri, West Semendawai District, East OKU Regency, South Sumatra Province. The research subjects were early childhood children in Sebiduk Sehaluan Ananda Family Planning, which amounted to 19 children, and their parents. The results of the study based on observation sheets and interview sheets with parents that boys and girls have fearful behavior. In boys, the most common fears are the fear of the dark, the fear of lightning and the fear of ghosts. While girls are more afraid of animals, the dark, lightning and ghosts. But there are also boys and girls who are afraid of other things. The parenting methods for parents in responding to the dynamics of fearful behavior in early childhood are: 1) Providing supervision of children's activities; 2) Motivating children with positive words and behavior; 3) Provide an explanation regarding the child's fear and the object being feared; 4) Increase children's self-confidence; 5) Provide facilitation and provide solutions; 6) Calm the child with affection; 7) Do not frighten children with various things and events; 8) Provide advice; 9) Be a role model for children, because children are great imitators and easily absorb everything they see; 10) Giving treatment, making children aware that their behavior is wrong and committed to maintaining the chosen behavior; 11) Grow and increase children's piety and faith in God Almighty to always ask for protection only from Allah SWT, the ruler of the world and everything it.

Keyword: Dynamics, Fear Behavior, Early Childhood.

Pendahuluan

Anak merupakan harta yang sangat diinginkan oleh para orangtua dan merupakan suatu amanah bersama untuk menjaga, memberikan pendidikan, mencintai dan mengasahi anak apabila telah memperoleh

titipan anugrah rahmat Allah SWT. Setiap anak yang diciptakan berbeda-beda dan memiliki keunikannya masing-masing. Tidak ada manusia yang diciptakan sama persis baik dari segi fisiknya, mentalnya, kepribadian, dan karakternya. Allah SWT menciptakan manusia itu tiada yang sempurna, karena kesempurnaan itu hanya milik Allah SWT itu sendiri. Adapun ketidak sempurnaan manusia itu dimulai dari manusia dilahirkan. Ibu yang melahirkan anaknya akan dihadapkan dengan bermacam-macam bentuk ujian Allah SWT. Allah SWT memberikan ujian kepada manusia tidak lain bertujuan untuk mengetahui kesabaran umat manusia. Seperti dalam Al-Qur'an Surat Muhammad Ayat 31:

Artinya: "Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di antara kamu; dan akan Kami uji perihail kamu".

Bermacam-macam ujian yang diberikan Allah SWT kepada Manusia seperti harta, jabatan, jodoh, balak, maut, penyakit, kecerdasan, cacat fisik maupun mental dan lain sebagainya. Ada manusia yang diberikan kekayaan namun dikaruniai anak yang cacat, ada manusia yang sempurna fisiknya namun di uji kemampuan mentalnya dan masih banyak lagi.

Adapun permasalahan mental pada seseorang misalnya pada anak biasanya berhubungan dengan perkembangan sosial dan emosional anak. Pada umumnya permasalahan sosial dan permasalahan emosional akan dimulai pada usia 0-6 tahun, yang biasa kerap di panggil dengan sebutan anak usia dini. Adapun problema atau permasalahan yang sering muncul kemudian dialami pada anak usia dini misalnya ketidak patuhan anak, permasalahan temper tantrum atau lebih mudah dipahami sebagai ledakan emosi pada anak, Berprilaku agresif (cenderung perilaku menyerang orang lain), anak yang mudah takut, mudah cemas atau pencemas, sikap rendah diri, dan permasalahan pemalu. Selain sebagai bentuk ujian dari Allah SWT, adapun faktor-faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini adalah faktor hereditas (orangtua), lingkungan dan umum¹.

Problema perkembangan sosial-emosional anak dari rumah dapat anak bawa ke dalam ranah pendidikan. Hal yang pertama ketika anak memasuki sekolah, guru dihadapkan oleh beberapa anak yang takut ketika datang dan berhadapan dengan lingkungan baru anak seperti takut pada guru, sesama siswa dan juga pada orang dewasa lainnya. Perilaku takut pada anak tersebut dapat mempengaruhi proses belajar sehingga anak lebih suka menjauhi objek yang di takutkan. Sebagai guru anak usia dini, sangat penting baginya agar setiap pertumbuhan anak diiringi pula dengan tingkat

¹ Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan," *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017): 54.

perkembangan anak yang maksimal. Setiap guru menginginkan siswanya dapat mengamati, mempelajari dan memahami berbagai hal disekelilingnya. Setiap guru menginginkan siswanya baik laki-laki dan perempuan memiliki perilaku yang berani atau tidak merasa takut untuk belajar.

Anak usia dini pada usia 3 tahun akan mulai muncul perilaku-perilaku yang ditakutinya, seperti takut terhadap suara halilintar, takut pada binatang, takut jika dalam keadaan gelap dan sebagainya. Secara umum anak perempuan lebih besar ketakutannya dibandingkan dengan anak laki-laki. Rasa takut tersebut akan berbeda sesuai dengan kondisi dan imajinasi anak. Jika intensitas imajinasi anak lebih banyak, maka rasa ketakutannya pun akan lebih banyak pula ².

Setidaknya terdapat 50% anak yang memiliki ketakutan secara umum, yaitu takut terhadap anjing, situasi gelap, petir dan hantu. Adapun diantaranya terdapat 10% dari mereka memiliki dua atau lebih ketakutan yang bersifat serius. Artinya terdapat beberapa anak yang merasa sangat ketakutan terhadap anjing, situasi gelap, suara petir dan sangat takut pada hantu. Ketakutan sangat umum terjadi mulai pada usia 2-6 tahun. Pada usia 2-4 tahun sering terjadi ketakutan pada anak seperti takut kepada binatang, badai, situasi gelap, dan orang asing. Ketakutan tersebut kemudian akan berkurang pada usia 5 tahun dan hilang pada usia 9 tahun³.

Adapun ketakutan lainnya selain yang telah disebutkan sebelumnya adalah anak takut ketika ditinggalkan, takut terhadap suara keras, takut pada penyakit, dan situasi yang tidak dikenal. Ketakutan dapat membuat anak menghindari situasi kompetitif dan hubungan dengan teman sebaya. Anak yang mudah merasa takut akan merasa tidak dapat melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan oleh temannya, misalnya ketika temannya ingin bermain kembang api, anak yang takut pada suara keras kembang api tidak mau bermain bersama dengan temannya. Sehingga anak lebih memilih untuk pergi dan bermain yang lain. Hal tersebut akan berpengaruh pada kemampuan sosial dan emosional anak. Ketakutan anak dapat diatasi dengan sering melakukan kegiatan bermain bersama anak, menunjukkan empati serta dukungan, menunjukkan situasi yang menakutkan kepada anak, menjadi model untuk anak, serta memberi penghargaan terhadap keberanian yang dicapai oleh anak. ⁴ Dengan memberikan tretmen-tretmen yang tepat maka ketakutan anak akan mulai berkurang dan akan timbul sebuah keberanian.

Terkait dengan perkembangan emosi pada anak, Rasulullah SAW juga telah memberikan contoh praktik pendidikan dalam pengendalian emosi. Ketika terdapat permasalahan perkembangan emosi yang dihadapi,

² Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), 373.

³ Rini Hildayani et al., *Penanganan Anak Berkelainan* (Jakarta: Universitas Terbuka, 2012), 3.1.

⁴ Uyu Mu'awwanah, "Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini," *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 01 (2017): 11.

Rasulullah SAW mengajari umatnya untuk bagaimana bersikap tenang, memperlakukan orang lain dengan penuh kasih sayang, melatih keberanian, dan melatih kesabaran. Dalam mengendalikan emosi anak, sebagai lingkungan sekitar anak yaitu orang tua, keluarga dan masyarakat lainnya memiliki peran yang besar dan sangat penting untuk merangsang kecerdasan emosi dan sosial anak⁵.

Bertolak belakang dengan permasalahan takut pada anak usia dini, adapun tingkat pencapaian perkembangan anak pada lingkup perkembangan sosial-emosional anak usia 3-4 tahun diantaranya: 1) Meniru apa yang dilakukan orang dewasa, dan 2) Memahami adanya perbedaan perasaan (teman takut, saya tidak). ⁶Artinya secara ideal anak pada usia tersebut pencapaian yang sudah diperoleh anak yaitu dapat meniru orang lain untuk berani melawan ketakutan-ketakutan umum dan anak akan menunjukkan sifat tidak takut ketika temannya merasa takut pada sesuatu. Anak akan menunjukkan bahwa dirinya lebih hebat dari temannya.

Masa pertumbuhan dan perkembangan anak tidak terlepas dari berbagai permasalahan yang membutuhkan penyelesaian seperti mengatasi pemalu dengan meningkatkan rasa percaya diri, anak yang mudah merasa takut, anak temper tantrum, kecemasan karena berpisah, perilaku agresif, trauma akan perilaku *child abuse* (perlakuan/kelalaian kekerasan orangtua secara fisik dan emosi terhadap anaknya), dan stunting (gangguan pertumbuhan kronis anak akibat kurangnya asupan gizi dalam periode yang lama). Adapun solusi yang dapat dilakukan ketika anak mendapatkan permasalahan dimasa perkembangannya yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk menggali akar permasalahan yang dihadapi anak untuk mengenali permasalahan beserta gejala yang nampak pada anak. Setelah gejala permasalahan anak terlihat, kemudian timbul penyebab dari permasalahan yang dihadapi, selanjutnya adalah pemberian tretmen. Pemberian treatment digunakan sebagai penyedar bahwa prilaku yang dilakukan adalah salah dan berkomitmen untuk mempertahankan prilaku baik yang sudah di pilih⁷.

Salah satu metode yang dapat digunakan bagi para orangtua maupun pendidik PAUD dalam mengembangkan aspek sosial dan emosi pada anak usia dini, yaitu melalui keteladanan. Keteladanan, maksudnya adalah pembelajaran yang ditampilkan melalui contoh-contoh yang baik, dan menggunakan berbagai contoh yang telah diterima oleh masyarakat dan

⁵ Sukatin et al., "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 13.

⁶ Menteri Pendidikan, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini," *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta* (2014): 17-18.

⁷ Na'imah and Anggil Viyantini Kuswanto, "Analisis Problematika Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak," *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020): 14.

sesuai dengan standar serta sistem nilai tertentu. Pendekatan ini penting karena anak usia dini merupakan peniru hebat dan mudah menyerap dari yang dilihatnya⁸.

Setiap permasalahan yang terjadi pada anak usia dini akan berlaku pada anak laki-laki dan perempuan. Sehingga orangtua diharapkan dapat memahami setiap permasalahan anak berdasarkan gendernya. Beberapa hal yang perlu diketahui orangtua, keluarga, dan masyarakat lainnya terkait gender anak:

1. Pentingnya penyelenggaraan program sosialisasi gender untuk masyarakat agar mereka dapat memahami secara teori maupun praktik mengenai gender.
2. Program pendidikan berwawasan gender harus diberikan kepada keluarga menghindari ketidakadilan gender terjadi dimasyarakat.
3. Perlunya dilakukan penelitian secara global mengenai tindakan ketidakadilan gender agar data yang diperoleh lebih maksimal⁹.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dinamika perilaku takut pada anak usia dini serta mengetahui metode orangtua dan guru dalam menyikapi dan memberikan solusi bagi rasa takut anak. penelitian ini sangat menarik dan juga penting dilakukan karena diantara anak yang tingkat ketakutan yang normal terdapat juga diantaranya tingkat ketakutan pada anak yang lebih tinggi, artinya rasa takut anak pada sesuatu hal menyebabkan permasalahan mental baik dari aspek emosional dan juga aspek sosial. Selain itu penelitian ini penting bagi para guru dan orangtua agar mempersiapkan dirinya dan juga dapat menyelesaikan permasalahan takut yang berlebihan pada anak.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu, penelitian yang mendeskripsikan berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek-subjek yang diamati. Peneliti mengambil jenis penelitian ini dikarenakan untuk mendeskripsikan kondisi setiap anak lebih spesifiknya adalah meneliti tentang perilaku takut anak serta mendeskripsikan hasil wawancara baik secara tertulis maupun secara langsung dengan wali murid terkait cara menyikapi dan memberikan pengetahuan kepada anak tentang berbagai hal untuk tidak merasa takut pada sesuatu. Penelitian ini bersifat objektif artinya, data-data yang diperoleh memang benar sesuai dengan kondisi anak dan wali murid pada lembaga pendidikan Kelompok Bermain Sebiduk Sehaluan Ananda di Desa Sukanegeri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi

⁸ Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan," 59.

⁹ Ari Putra, Febi Junaidi, and Yosi Fitri, "Kajian Gender: Sterotipe Pada Anak Dalam Keluarga," *Jurnal Obor Penmas* 3, no. 2 (2020): 261.

secara langsung dan mengamati perilaku-perilaku yang dimunculkan setiap anak di dalam kelas. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan lisan dan tertulis baik terhadap wali murid dan juga wawancara pada kepala sekolah dan guru kelas terkait perilaku takut pada anak, cara menyikapi perilaku takut pada anak serta untuk memperoleh identitas sekolah dan jumlah siswa. Dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan foto kegiatan proses belajar mengajar di dalam kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di Kelompok Bermain (KB) Sebiduk Sehaluan Ananda yang berlokasi di desa Sukanegeri Kecamatan Semendawai Barat Kabupaten OKU Timur Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 19 orang anak diantaranya 11 orang siswa laki-laki, dan 8 orang siswa perempuan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel yang menjadikan seluruh populasi sebagai sampel dengan syarat populasi yang ada kurang dari 30 orang. Jumlah kelas di lokasi penelitian hanya berjumlah satu kelas dengan total siswa sebanyak 19 orang siswa sehingga populasi penelitian secara keseluruhan dijadikan sebagai sampel penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Proses penelitian yang dilakukan di KB Sebiduk Sehaluan Ananda banyak sekali mengalami problema dan kesulitan peneliti mengumpulkan informasi. Misalnya pada saat peneliti ingin melakukan wawancara kepada wali murid, waktu luang para orangtua untuk melakukan wawancara sangat sulit dilakukan dikarenakan setelah mengantar anaknya kesekolah, orangtua segera pulang karena mayoritas pekerjaan adalah sebagai tani sehingga peneliti tidak memiliki cukup waktu untuk berinteraksi dengan orangtua murid. Upaya peneliti dalam memecahkan permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan lembar wawancara secara tertulis, kemudian akan dijawab dan dikumpulkan di sekolah jika sudah selesai mengisi.

Kendala lainnya yang terjadi adalah setelah wali murid mengumpulkan lembar wawancara yang telah dibagikan sebelumnya, kemudian peneliti melakukan pengecekan jawaban setiap lembarnya, masih banyak wali murid yang hanya menjawab beberapa pertanyaan saja adapula tidak menjawab pertanyaan sama sekali dikarenakan ketidakpahaman orangtua. Sebelum peneliti membagikan lembar wawancara, wali murid dikumpulkan dan diberikan arahan cara mengisi lembar wawancara beserta menjelaskan bentuk pernyataan dan pertanyaan serta cara menjawab pertanyaan baik berupa conteng maupun jawaban deskripsi. Pembagian lembar wawancara kemudian dibagikan kembali kepada wali murid yang tidak mengisi sebelumnya untuk melakukan pengisian ulang untuk penyempurnaan walaupun hasilnya beberapa wali murid tidak secara keseluruhan dapat menjawab pertanyaan.

Selain peneliti melakukan wawancara tertulis dengan wali murid, peneliti melakukan observasi dengan mengamati perilaku-perilaku yang

muncul pada anak di dalam kelas yaitu pada proses belajar mengajar dimulai pada saat anak datang kesekolah hingga anak pulang. Hari pertama peneliti datang dan hadir di dalam kelas, terlihat anak-anak seperti biasa masuk ke kelas bersalaman dengan guru, duduk dan saling berkomunikasi antar teman dan juga dengan guru. Sikap yang dimunculkan anak setelah menyadari kehadiran orang asing yaitu peneliti di dalam kelas cukup baik tidak ada munculnya perilaku takut, histeris, atau semacamnya. Guru memperkenalkan peneliti kepada anak-anak di depan kelas kemudian setelah itu proses belajar mengajar berlangsung seperti biasa. Peneliti mengamati setiap anak serta melakukan wawancara dengan guru.

Guru menceritakan terdapat salah satu anak yang pada awal masuk sekolah, tidak suka dengan guru dan mengejar hingga keluar kelas kemudian memukul guru. Sikap tersebut muncul pada salah satu anak laki-laki yang saat ini sudah mulai bersikap tenang dan beradaptasi dengan baik. Selain itu pada awal masuk sekolah juga banyak anak-anak yang masih pendiam dan takut pada guru dan teman, namun saat ini anak-anak sangat aktif dalam kelas. Walaupun beberapa anak yang peneliti amati sering diam, tidak melakukan pekerjaan atau tugas dari guru. Setelah peneliti bertanya pada anak tersebut, hanya diam tidak menjawab, hanya mendengarkan saja. Terlihat sekali anak memiliki permasalahan bersosialisasi dengan temannya. Terlihat kesedihan dari raut wajah anak tersebut, namun guru semaksimal mungkin memberikan pembelajaran dan melakukan tanya jawab dengan murid.

Berdasarkan hasil wawancara tertulis berupa lembar wawancara terhadap orangtua dalam memberikan pernyataan berupa ceklis Ya/Tidak terkait perilaku takut pada anaknya terdapat beberapa indikator penilaian. Dalam pertanyaan seputar perilaku takut pada anak terdapat enam pertanyaan khusus terdiri dari takut pada hewan, takut terhadap orang asing, takut pada gelap, takut pada petir dan suara keras, takut pada hantu dan ketakutan pada imajinasi sendiri. Sedangkan ketakutan secara umum dapat dikategorikan menjadi sembilan pertanyaan terdiri dari anak dapat bermain sendiri tanpa diawasi, anak harus ditemani ketika bermain, anak dapat mengajak teman sebaya bermain bersama, anak mengajak orang dewasa bermain, anak takut jika tidur sendiri, anak takut pada angin dan hujan lebat, anak takut ketinggian, anak menangis ketika tangan dan bajunya terkena kotoran (tanah, kecap dan lainnya), anak takut pada luka sendiri dan luka orang lain.

Ketakutan pada hewan menjelaskan bahwa apakah anak takut pada hewan baik hewan kecil maupun hewan peliharaan, apakah anak takut ketika melihat hewan secara dekat, apakah anak takut ketika melihat hewan bergerak-gerak dan apakah anak takut memberi makan pada hewan. Ketakutan pada orang asing menjelaskan bahwa apakah anak dapat mengajak orang asing bermain bersama, apakah anak menangis ketika orang asing mendekat, apakah anak takut saat bertemu anak seusianya, apakah anak takut pada ahli pijat/tukang urut, takut pada dokter, guru dan

sebagainya. Ketakutan pada gelap menjelaskan bahwa apakah anak takut pada ruangan gelap, takut ketika mati lampu, takut pada keluar rumah pada malam hari dan takut pada langit yang gelap. Ketakutan pada petir menjelaskan bahwa apakah anak takut pada suara petir/halilintar, takut ketika melihat petir secara langsung, melihat cahaya petir di jendela dan apakah takut ketika anak dihadapkan dengan video petir/halilintar. Ketakutan pada hantu menjelaskan bahwa apakah anak takut dengan hal-hal yang berkaitan dengan hantu, apakah anak takut pada bayang-bayang menyerupai hantu di dinding/di langit-langit, dan apakah anak takut ketika di hadapkan dengan video hantu. Ketakutan pada imajinasi anak sendiri menjelaskan bahwa apakah anak takut pada benda-benda mati atau benda yang sebenarnya tidak menakutkan dan tidak berbahaya bagi anak namun anak takut, benda-beda tersebut misalnya akar, bulu, serabut sapu, sabut kelapa, tali, benang, bulan bintang dilangit, helm, ceker ayam, kepala ayam, dan sebagainya.

Ketakutan pada anak laki-laki yang paling banyak terjadi yaitu takut pada gelap, takut pada petir dan takut pada hantu yaitu dari 11 orang anak laki-laki terdapat 9 anak laki-laki yang takut dan 2 orang anak lainnya tidak takut pada gelap, petir, dan hantu. Sedangkan pada indikator takut pada hewan, orang asing, dan pada imajinasi sendiri terdapat 7 orang anak tidak takut dan 4 anak takut pada hewan dan orang asing. Terdapat 9 anak laki-laki tidak takut pada imajinasinya sendiri dan terdapat 2 orang anak takut pada imajinasinya sendiri.

Indikator penilaian yang di kelompokkan menjadi indikator umum banyak terjadi pada anak laki-laki yaitu anak dapat bermain sendiri dengan mainannya tanpa perlu di awasi oleh orang dewasa dan anak dapat mengajak teman sebayanya untuk bermain bersama ini terjadi pada semua anak laki-laki yang berjumlah 11 anak di KB Sebiduk Sehaluan Ananda. Terdapat 8 dari 11 anak laki-laki yang menangis ketika tangan dan bajunya terkena kotoran (tanah, kecap dan lainnya). Terdapat 9 dari 11 anak laki-laki yang takut ketika tidur sendiri, takut ketika angin kencang dan hujan lebat, takut pada ketinggian, dan takut pada luka sendiri dan luka orang lain. Terdapat 6 dari 11 anak laki-laki yang tidak harus ditemani orang dewasa saat bermain, dan terdapat 8 anak laki-laki yang tidak mau mengajak orang dewasa saat bermain.

Sedangkan pada anak perempuan terdapat 7 dari 8 anak perempuan yang takut pada hewan, pada gelap, takut pada petir, dan pada hantu. Terdapat 7 dari 8 anak perempuan tidak takut pada orang asing, terdapat 5 dari 8 anak perempuan yang tidak takut pada imajinasinya sendiri. Berdasarkan perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa anak perempuan lebih takut pada hewan, gelap, petir dan pada hantu.

Selain itu pada indikator penilaian dinamika perilaku anak perempuan takut secara umum dikategorikan terdapat 6 dari 8 anak perempuan yang dapat bermain sendiri dengan mainannya tanpa perlu di awasi, dapat mengajak teman sebaya untuk bermain bersama, takut jika

tidur sendiri, takut ketika angin kencang dan hujan lebat, takut pada ketinggian, takut pada luka sendiri dan luka orang lain. Selanjutnya terdapat 5 anak dari 8 anak perempuan yang tidak harus ditemani ketika bermain, dan anak tidak menangis ketika tangan dan bajunya terkena kotoran (tanah, kecap dan lainnya).

Setelah memperoleh data perhitungan dari lembar observasi perilaku takut pada anak laki-laki dan anak perempuan selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan orangtua anak di KB Sebiduk Sehaluan Ananda di Desa Sukanegeri melalui lembar wawancara secara tertulis.

Adapun pertanyaan dan jawaban yang diajukan terhadap orangtua siswa secara keseluruhan mengungkapkan bahwa anak perempuan lebih mudah merasa takut dari pada anak laki-laki atau sebaliknya anak laki-laki lebih pemberani dari pada anak perempuan pada umumnya. Hal ini disebabkan karena tingkat rasa takut pada anak perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan rasa takut anak laki-laki. Biasanya hal yang sering ditakutkan oleh anak laki-laki adalah takut pada hantu, takut pada kegelapan, dan takut pada ketinggian. Dan terdapat orangtua siswa menjawab bahwa anak laki-laki cenderung tidak ada yang ditakuti. Artinya dari kedua jawaban tersebut dapat diketahui bahwa ada anak laki-laki yang memiliki rasa takut dan anak laki-laki yang tidak memiliki rasa takut.

Sedangkan hal-hal yang biasanya ditakuti oleh anak perempuan berdasarkan jawaban orangtua yaitu takut pada malam hari, situasi gelap, takut pada hewan, takut ketika melihat orang asing, orang gila, takut ketika di suruh masuk ke dalam ruang yang gelap, ruang kosong, takut ketika sedang sendirian, takut ketika hujan lebat dan petir. Berbagai macam ketakutan ini pada anak peneliti rangkum dari jawaban semua orangtua anak. secara keseluruhan orangtua menjawab pada rentang usia 8 bulan hingga pada usia 6 tahun akan muncul perilaku takut pada anak laki-laki dan perempuan. Namun perilaku takut ini muncul pada tingkat yang paling serius yaitu pada rentang usia 1 sampai 3 tahun, yang biasanya pada berbagai hal anak sering merasa takut dan untuk rentang usia selanjutnya rasa takut anak akan mulai menurun.

Orangtua biasanya menjaga anak laki-laki dan perempuannya dengan cara seperti selalu memberikan pengawasan saat anak bermain karena menghindari hal-hal yang buruk terjadi seperti jatuh, terbentur dan lain-lain, memberikan pengarahan jika anak melakukan kesalahan, memberikan support dalam melakukan hal-hal yang positif agar tumbuh rasa percaya diri pada anak. Memberikan penjelasan agar rasa takut anak hilang, tidak membiarkan anak bermain sendiri, memperhatikan setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak, memberikan nasehat untuk tidak nakal dan tidak berkelahi. Namun terkadang orangtua sering disibukkan oleh pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, pergi bekerja, menitipkan anaknya di rumah nenek dan kakeknya dan sebagainya sehingga terkadang membiarkan anak bermain sendiri di rumah ataupun di luar rumah. Artinya orangtua tidak dapat selalu mengawasi secara total dalam mengawasi

anaknya. Walaupun orangtua disibukkan oleh berbagai pekerjaan rumah tangganya, tidak melupakan untuk mengajak anak bermain bersama, memberikan izin jika anak bermain di halaman rumah namun masih dalam pantauan dan harus ada yang menemani anak bermain.

Berbagai cara orangtua dalam memberikan pengetahuan untuk tidak takut pada hewan, orang asing, ruang gelap, hujan lebat, petir, angin kencang, hantu, benda-benda yang sebenarnya tidak menakutkan atau benda mati namun anak masih merasa takut, ketakutan anak pada ketinggian, dan takut kotor yaitu dengan memberikan penjelasan terkait hal yang ditakutkan anak tersebut, melakukan komunikasi yang positif untuk menjelaskan tidak ada yang perlu ditakutkan ketika bertemu orang baru namun tetap mendidik bagaimana cara beretika pada orang lain. Memberikan support kepada anak untuk bisa bersosialisasi dengan teman-temannya. Menemani anak ketika akan mengenalkannya pada teman sebaya, mengajak anak bermain bersama-sama, memberitahu anak bahwa orang tersebut adalah orang yang baik, orang yang tidak akan memarahi atau memukulnya. Ada pula orangtua yang melarang anaknya bermain dengan temannya yang sering memukul, kasar pada anaknya, tidak dapat bermain dengan anak, dan sering membuat anak menangis karena tidak mau mengalah dan sebagainya. Artinya orangtua memilih-milihkan teman untuk bermain dengan anaknya. Ada juga orangtua yang memberikan kebebasan untuk berteman tidak harus memilih-milih teman main. Menyapa dan berkenalan dengan orang asing dan mengenalkan dengan anaknya. Jangan menakut-nakuti anak tentang orang lain dengan alasan agar anak mau makan dan menuruti perintah orangtua. Walaupun beberapa orangtua sering menakut-nakuti anak dengan orang lain yang berbadan besar, menyeramkan agar anak takut, tetapi bagi orangtua tersebut ini memiliki keutungan pula bagi orangtua agar anaknya menuruti ibunya untuk makan, pergi sekolah, pergi mandi dan lain-lain.

Anak dikenalkan dengan berbagai jenis hewan secara perlahan, mulai dari mengamati, mendekati, memberi makan, menyentuh hewan dan menyayangi hewan yang tidak berbahaya. Namun ketika mengenalkan anak hewan yang berbahaya seperti ular, tikus, kecoa, cicak dan hewan lainnya orangtua menjelaskan bahwa jangan mendekati hewan tersebut dan jangan menentuh hewan tersebut secara langsung karena berbagai hal bisa terjadi ketika anak menyentuhnya. Menenangkan anak ketika takut pada hewan, dan tidak diperbolehkan untuk menakut-nakuti anak dengan hewan seperti kucing, cicak dan sebagainya. Cukup memberitahu anak untuk tetap tenang dan tidak takut serta menghindari hewan tersebut jika berbahaya bagi anak. Anak juga diajak untuk berani untuk menyentuh hewan-hewan yang tidak berbahaya, seperti kucing, kelinci, burung, ikan dan hewan lain yang orangtua anggap tidak berbahaya bagi anak.

Sama halnya dengan anak yang takut pada gelap, suara halilintar, suara hujan lebat, suara angin kencang, dan pada hantu. Orangtua tidak boleh menakut-nakuti anak dengan hal tersebut, biasanya anak yang

ditakut-takuti dengan berbagai hal, maka akan tertanam dalam akal pikiran anak untuk takut pada hal tersebut, sehingga akan terbawa hingga dewasa. Jika anak takut pada ruang gelap, maka orangtua harus menemani anak, memberi tahu untuk menghidupkan lampu atau memberinya senter sebagai penerang ketika ingin mengambil sesuatu. Jika anak takut, orangtua segera mungkin menenangkan anak dengan memeluknya serta memberikan pengetahuan agar tidak perlu takut karena ada ibu dan ayah selalu berada didekatnya. Memberikan penjelasan bahwa hantu itu tidak ada, dan harus menceritakan kepada orangtua jika ada hal yang berbahaya dan membuat anak takut.

Ketika anak merasa takut tangannya kotor, bajunya kotor, atau kakinya kotor terkena tanah, kecap, basah karena air dan sebagainya, sebaiknya anak diberikan penjelasan untuk tidak perlu takut, tidak perlu menangis, karena ibu dan ayah tidak akan memarahimu, tidak akan memukulmu karena ulahmu yang tidak sengaja. Tangan, baju, dan kakinya nanti bisa di cuci hingga bersih, sehingga membiarkan anak jika ingin bermain-main kotor namun masih dalam batas wajar. Ada pula orangtua yang melarang anak bermain tanah karena takut akan masuk ke dalam kuku dan anak akan alergi dan sebagainya. Sehingga anak lebih di arahkan untuk selalu menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan.

Ajaran agama Islam menjelaskan bahwa, manusia tidak seharusnya takut pada hal-hal yang masih ciptaan Allah SWT, namun harus mengambil hikmah dan pelajaran dari berbagai hal dan peristiwa. Al-Qur'an sebagai petunjuk dari Allah SWT untuk manusia untuk takut hanyalah kepada Allah SWT saja. Sesuai dalam firmanNya yang tertulis dalam Al-Quran Surat Qaf Ayat 32-34:

Artinya: “(Kepada mereka dikatakan), “Inilah nikmat yang dijanjikan kepadamu, (yaitu) kepada setiap hamba yang senantiasa bertobat (kepada Allah) dan memelihara (semua peraturan-peraturan-Nya). (Yaitu) orang yang takut kepada Allah Yang Maha Pengasih sekalipun tidak kelihatan (olehnya) dan dia datang dengan hati yang bertobat, masuklah ke (dalam surga) dengan aman dan damai. Itulah hari yang abadi.”

Sejatinya yang menjadi kebutuhan dasar bagi manusia takut kepada pusat kekuatan yang menaungi dan menguasai seluruh alam raya ini, yaitu kekuatan, kekuasaan dan perlindungan dari Allah SWT. Sesungguhnya yang dituntut dari dirinya adalah mengelola rasa takutnya agar tidak menjadi ganjalan yang menghalanginya untuk meraih kesempurnaan demi memelihara kebebasan dan kehormatannya. Al-Qur'an mengakui bahwa terdapat rasa takut dan akar-akarnya yang bersemayam dalam jiwa manusia. Al-Qur'an tidak menuntut manusia untuk menumpas seluruh hingga ke akarnya, karena tindakan tersebut adalah tindakan yang mustahil. Al-Qur'an tidak memandang rasa takut yang terdapat pada manusia

sebagai suatu kejahatan atau aib. Kejahatan dan aib itu adalah ketika ia tidak berdaya me-*manage* dan menyalurkan rasa takutnya, apalagi jika perasaan takutnya menjelma menjadi penghalang kemajuan, kebebasan dan kehormatannya¹⁰.

¹¹Penelitian yang dilakukan oleh Citrabella Pertiwi, 2019 menjelaskan bahwa perilaku rasa takut yang ditunjukkan oleh anak memiliki perbedaan dan kesamaan, tergantung pada apa yang ditakuti oleh anak. Perilaku ini ditunjukkan oleh anak agar orangtua mengetahui bahwa anak tersebut sedang ketakutan. Anak menunjukkan perilaku rasa takut dapat terlihat dari bahasa tubuhnya, seperti ekspresi wajah, badan gemetar, sakit yang mengada-ada (sakit palsu), menangis histeris, muka pucat, memasukan jari tangan ke mulut, menangis, mengamuk, memegang baju ibu, menarik-narik baju ibu, ingin selalu ditemani ibu, atau buang air kecil.

Pengasuhan orangtua menangani rasa takut pada anak dilakukan berbeda dari setiap orangtua, yang paling sering dilakukan oleh orangtua adalah mengikuti kemauan anak karena dengan cara tersebut merupakan cara tercepat untuk menangani rasa takut anak, namun tidak efektif dilakukan. Selanjutnya orangtua membuat kesepakatan atau perjanjian dengan anak, memberi pujian pada anak ketika berhasil menangani rasa takutnya, menjanjikan mainan atau makanan (reward), atau diberi pelukan. Selain hal positif yang dilakukan orangtua adapula hal negatif yang dilakukan yaitu dengan mencubit, mengancam dan membandingkan dengan anak lain.

Faktor yang mempengaruhi rasa takut anak dalam penelitian ini adalah anak takut dikurung, karena faktor imajinasi anak, takut ditinggalkan, ditakut-takuti, ayah protektif, atau takut ketinggian. Faktor-faktor tersebut dipengaruhi oleh pengalaman anak, lingkungan keluarga, pola asuh orangtua, serta lingkungan anak. Kendala dalam menangani anak yang memiliki rasa takut yaitu mengikuti keinginan anak untuk membelikan mainan/makanan, tidak sabar dalam menghadapi anak, dan menganggap ketakutan pada anak itu adalah hal yang biasa.

Guru dituntut mampu mengidentifikasi dan membedakan perasaan takut dan cemas yang wajar dan yang berlebihan, dan guru harus dapat membedakan cara-cara menangani rasa takut yang wajar dan yang berlebih-lebihan, sehingga guru mampu mengatasi perasaan takut dan cemas yang berlebihan menjadi wajar dan tidak menjadi masalah bagi anak. Cara yang dapat dilakukan guru terkait aspek psikologis takut dan cemas pada anak didik adalah: (1) Memberi reward, tidak melakukan punishment, memberi

¹⁰ H Ash-Shaffar and M Labib, *Jangan Takut: Metode Praktis Merubah Rasa Takut Menjadi Keberanian Sesuai Tuntunan AL-Qur'an* (Jakarta: LA Press, 2015), 11-12.

¹¹ Citrabella Pertiwi, "Pengasuhan Orangtua Dalam Menangani Rasa Takut Pada Anak Usia Dini" (Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), 80-81.

perhatian/atensi pada anak, dan peduli pada psikologis anak; (2) Memberi keteladanan/contoh pada anak untuk mengatasi rasa takut dan cemas¹².

Pengendalian emosi seperti mengendalikan rasa takut pada anak usia dini haruslah distimulasi dan diberikan metode pengasuhan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahannya. Penelitian yang dilakukan oleh di Edi Hendri Mulyana dkk. (2017) mengungkapkan kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri pada anak secara mayoritas dalam tingkat pencapaian perkembangan dinilai BSB (Berkembang Sangat Baik). Pada kemampuan memanfaatkan emosi diri secara positif jumlah terbesar dalam tingkat pencapaian perkembangan dinilai BSH (Berkembang Sesuai Harapan). Pada kemampuan memiliki pertahanan diri dalam menghadapi setiap persoalan secara mayoritas dalam tingkat pencapaian perkembangan dinilai BSB (Berkembang Sangat Baik)¹³.

Penelitian oleh Lailatul Mukarromah (2017) mengkaji dan meneliti hubungan interaksi orang tua-anak terhadap perasaan takut anak usia praoperasional di Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat NU Sumbersari Kota Malang. Hasil penelitian diketahui bahwa interaksi orang tua anak di TK Muslimat NU Sumbersari Kota Malang bersifat demokratis. Data korelasi diatas interaksi orang tua r hitung = 0,158 < r tabel = 0,384. Dapat disimpulkan bahwa dari interaksi orang tua (Demokratis) ada korelasi terhadap perasaan takut anak, akan tetapi arah korelasi tersebut bersifat negatif¹⁴.

Salah satu cara bagi orang dewasa dalam mengurangi perasaan takut, cemas, sedih, tegang, nyeri pada anak usia dini yaitu melalui terapi bermain. Dengan bermain anak akan mengeskpresikan emosinya khususnya anak usia 3-5 tahun. Hasil penelitian terapi bermain puzzle membuktikan bahwa memiliki pengaruh yang signifikan untuk menurunkan respon kecemasan anak prasekolah selama hospitalisasi dimana didapat nilai mean sesudah pemberian terapi bermain puzzle yaitu 28,71. Selain bermain puzzle, kegiatan bercita juga dapat menurunkan respon demikian yaitu sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan terapi bercerita menunjukkan bahwa ada penurunan skor respon kecemasan anak usia prasekolah dapat

¹² Yusep Sukrawan and Mumu Komaro, "Aspek Psikologis Takut Dan Cemas Pada Anak Usia Dini Sebagai Kebutuhan Dan Masalah Serta Penanganannya Oleh" (n.d.), http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_MESIN/196607281992021,YUSEP_SUKRAWAN/JURNAL_ASPEK_PSIKOLOGIS_TAKUT_DAN_CEMAS_PADA_ANAK_USIA_DINI.pdf.

¹³ Edi Hendri Mulyana, Gilar Gandana, and Muhammad Zamzam Nurul Muslim, "Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya," *Jurnal PAUD Agapedia* 1, no. 2 (2017).

¹⁴ Lailatul Mukarromah, "Hubungan Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap Perasaan Takut Anak Usia Pra-Operasional Di Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama/Sumbersari Kota Malang" (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2007).

dilihat dari nilai rata-rata sebelum dilakukan penerapan terapi bercerita 37,71 dan sesudah dilakukan penerapan terapi bercerita 31,12. Berdasarkan penelitian tersebut maka sesungguhnya dimanapun anak berada dan bagaimana situasi dan kondisi anak, melalui bermain akan menurunkan respon kecemasan, ketakutan, kesedihan, ketegangan, dan nyeri pada anak usia dini. Karena dengan anak bermain akan memunculkan perasaan yang bahagia dan aman¹⁵.

Prinsip-prinsip dalam melatih kecerdasan emosi anak meliputi: prinsip keteladanan, prinsip pengasuhan yang tidak baik, pola komunikasi interaksional, menerapkan pola komunikasi suportif, dan menerima realitas secara realistis. Dengan adanya prinsip tersebut, diharapkan anak memiliki kecerdasan emosi yang bagus. Pola perkembangan anak menjadi orangtua di waktu kemudian menjadi lebih humanis. Aspek pemahaman terhadap anak dalam sebuah sistem interaksi dapat terjalin sebagai insan yang beriman¹⁶.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penulis merumuskan metode orang tua dalam memberikan pengasuhan terhadap dinamika perilaku takut anak usia dini sebagai berikut: 1) Memberikan pengawasan terhadap aktivitas anak; 2) Memotivasi anak dengan perkataan dan perilaku yang positif; 3) Memberikan penjelasan terkait perihal rasa takut anak dan objek yang ditakutkan; 4) Meningkatkan kepercayaan diri anak; 5) Memberikan fasilitasi dan memberikan solusi; 6) Menenangkan anak dengan kasih sayang; 7) Tidak menakut-nakuti anak dengan berbagai hal dan peristiwa; 8) Memberikan nasehat; 9) Menjadi seorang keteladanan bagi anak, karena anak merupakan peniru yang hebat dan mudah menyerap dari semua yang ia lihat; 10) Pemberian treatment, menyadarkan anak bahwa perilaku yang dilakukan adalah salah dan berkomitmen mempertahankan perilaku yang dipilih; 11) Menumbuhkan dan meningkatkan ketakwaan dan keimanan anak kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk senantiasa meminta perlindungan hanya dari Allah SWT sang penguasa dunia dan seisinya.

Kesimpulan

Rasa takut biasa terjadi pada setiap individu, pada umumnya perilaku takut akan mulai muncul pada anak yang masih berusia 0-6 tahun. Berbagai dinamika perilaku takut terjadi pada anak usia dini misalnya takut pada orang asing, pada binatang, pada benda-benda, takut pada suara-suara keras, atau takut pada imajinasi mereka sendiri. Perilaku takut dikategorikan wajar jika tidak mengganggu mental dan perkembangan seseorang. Setelah bertambahnya usia rasa takut pada anak akan mulai

¹⁵ Inggrith Kaluas, Amatus Yudi Ismanto, and Rina Margaretha Kundre, "Perbedaan Terapi Bermain Puzzle Dan Bercerita Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Hospitalisasi Di Ruang Anak RS TK. III. Rw Mongisidi Manado," *Jurnal Keperawatan* 3, no. 2 (2015): 7.

¹⁶ Enung Asmaya, "Prinsip Melatih Kecerdasan Emosi Anak," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (2010).

menghilang, hal ini berlaku pada anak laki-laki dan juga anak perempuan. Ketika menghadapi anak ketika dalam situasi munculnya perilaku takut, orangtua dan orang dewasa lainnya hendaklah memahami kondisi anak serta dapat menyikapi perihal permasalahan rasa takut pada anaknya dengan cara memberikan penjelasan-penjelasan positif pada anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan anak laki-laki dan perempuan takut pada hewan, gelap, petir, dan hantu. Namun terdapat pula anak laki-laki dan perempuan yang takut pada hal lain seperti, takut pada orang asing, suara keras seperti hujan lebat, takut ketinggian, dan takut pada imajinasinya sendiri. Misalnya takut pada bayangan, benda-benda mati, takut pada luka sendiri dan luka orang lain. Sebagai orangtua hendaknya memberikan pengawasan, memotivasi, meningkatkan kepercayaan diri anak, memfasilitasi, memberikan solusi, menenangkan anak dengan kasih sayang, tidak menambah ketakutan anak atau menakut-nakuti, menasehati anak, menjadi orangtua teladan, memberikan treatment, serta meningkatkan ketaqwaan dan keimanan anak terhadap Allah SWT untuk senantiasa meminta pertolongan dan perlindungan-Nya. Orangtua juga hendaknya menjelaskan kepada anak untuk tetap menjaga diri sendiri namun menjelaskan pula bahwa kita hanya akan takut kepada Allah SWT. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa manusia hendaknya hanya takut kepada Allah SWT sebagai penguasa dan memberikan perlindungan bagi manusia sebagai hamba-Nya yang beriman dan bertauhid.

Daftar Pustaka

- Ash-Shaffar, H, and M Labib. *Jangan Takut: Metode Praktis Merubah Rasa Takut Menjadi Keberanian Sesuai Tuntunan AL-Qur'an*. Jakarta: LA Press, 2015.
- Asmaya, Enung. "Prinsip Melatih Kecerdasan Emosi Anak." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (2010).
- Hildayani, Rini, S.R. Retno Pudjiati, Alzena Masykouri, Dini P. Daengsari, and Eko Handayani. *Penanganan Anak Berkelainan*. Jakarta: Universitas Terbuka, 2012.
- Kaluas, Inngrieth, Amatus Yudi Ismanto, and Rina Margaretha Kunder. "Perbedaan Terapi Bermain Puzzle Dan Bercerita Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah (3-5 Tahun) Selama Hospitalisasi Di Ruang Anak RS TK. III. Rw Mongisidi Manado." *Jurnal Keperawatan* 3, no. 2 (2015).
- Mu'awwanah, Uyu. "Perilaku Insecure Pada Anak Usia Dini." *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 01 (2017).
- Mukarromah, Lailatul. "Hubungan Interaksi Orang Tua-Anak Terhadap

- Perasaan Takut Anak Usia Pra-Operasional Di Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama'Sumbersari Kota Malang." Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2007.
- Mulyana, Edi Hendri, Gilar Gandana, and Muhammad Zamzam Nurul Muslim. "Kemampuan Anak Usia Dini Mengelola Emosi Diri Pada Kelompok B Di TK Pertiwi DWP Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya." *Jurnal PAUD Agapedia* 1, no. 2 (2017).
- Na'imah, and Anggil Viyantini Kuswanto. "Analisis Problematika Prilaku Perkembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak." *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 6, no. 2 (2020).
- Nurjannah. "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan." *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam* 14, no. 1 (2017).
- Pendidikan, Menteri. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini." *Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia: Jakarta* (2014).
- Pertiwi, Citrabella. "Pengasuhan Orangtua Dalam Menangani Rasa Takut Pada Anak Usia Dini." Universitas Pendidikan Indonesia, 2019.
- Putra, Ari, Febi Junaidi, and Yosi Fitri. "Kajian Gender: Sterotipe Pada Anak Dalam Keluarga." *Jurnal Obor Penmas* 3, no. 2 (2020).
- Sukatin, Nurul Chofifah, Turiyana Turiyana, Mutia Rahma Paradise, Mawada Azkia, and Saidah Nurul Ummah. "Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020).
- Sukrawan, Yusep, and Mumu Komaro. "Aspek Psikologis Takut Dan Cemas Pada Anak Usia Dini Sebagai Kebutuhan Dan Masalah Serta Penanganannya Oleh" (n.d.). http://file.upi.edu/Direktori/FPTK/JUR._PEND._TEKNIK_MESIN/196607281992021-YUSEP_SUKRAWAN/JURNAL_ASPEK_PSIKOLOGIS_TAKUT_DAN_CEMAS_PADA_ANAK_USIA_DINI.pdf.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Anak Dalam Islam; Jilid 1*. Jakarta: Pustaka Amani, 2007.